

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG AKTUALISASI POTENSI DIRI DALAM BERAMAL SHALIH

A. Hakikat Manusia

1. Pengertian Manusia

Zakiah Daradjat (1986:48) menjelaskan bahwa manusia dalam pandangan kebendaan (materialis) hanyalah merupakan sekepal tanah di bumi, tidak lebih dari kumpulan daging, darah, urat, tulang, urat-urat darah dan alat pencernaan. Akal dan pikiran dianggapnya barang benda, yang dihasilkan oleh otak.

Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat (2008:39) Manusia adalah potret Tuhan yang menyejarah, hidup dalam ruang dan waktu. Manusia adalah mikrokosmos yang memiliki daya tampung luar biasa besar melebihi makrokosmos yang ia tempati yang dalam tasawuf diibaratkan seperti seekor belalang kecil yang menempel pada dahan salah satu pohon di hutan nan luas, tapi pengetahuannya jauh melampaui hutan itu sendiri.

Slamet Wiyono (2005: 35) mengidentifikasi ciri-ciri manusia berdasarkan surat At-Tin ayat 4-6, bahwa manusia yaitu a) mahluk ciptaan Allah yang terbaik, termulia dibanding mahluk lainnya, b) manusia bisa saja menjadi mahluk yang seburuk-buruknya, serendah-rendah ciptaan bahkan lebih buruk dari binatang dan setan karena tindakannya yang sesat, c) agar manusia tidak jatuh menjadi mahluk yang paling nista, maka syaratnya ia harus beriman dan beramal shaleh.

A Zakaria (2014: 27-30) menjelaskan tentang nama-nama manusia dalam Al-Qur'an, diantaranya:

a. بشر (Basyarun)

Artinya manusia, asal arti *basyar* adalah kulit. Manusia disebut *basyar* karena manusia adalah makhluk yang langsung terlihat kulitnya. Berbeda dengan hewan, ayam tidak langsung terlihat kulitnya karena terhalangi bulu, demikian juga angsa atau bebek. Penyebutan manusia sebagai *basyar* dalam Al-Qur'an ketika manusia dilihat dari segi wujud jasad kasarnya. Tidak ada perintah ibadah atau perintah beriman dan beramal shaleh yang ditujukan kepada *basyar*, bahkan antara kita dan nabi juga sama disebut *basyar*, seperti dalam ayat Al-Qur'an diungkapkan:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Artinya: *Katakanlah Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepada ku sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa... (QS. Al-Kahfi: 110)*

Berarti antara kita dan nabi adalah sama dari sisi wujud jasad kasarnya, yang membedakannya nabi mendapatkan wahyu dan bimbingan langsung dari Allah, sementara kita tidak diberikan wahyu.

b. انس (Insun)

Artinya manusia, tetapi asal arti *insa* itu adalah jinak atau lawan kata dari wahsyi yang artinya liar. Manusia disebut *insa* karena manusia mudah dipanggil, mudah diberikan peringatan, mudah beraudiensi, bisa diajak damai,

seperti halnya binatang jinak yang mudah dipanggil, bisa diusir. Berbeda dengan binatang liar, buas, susah dipanggil, susah disuruh atau diarahkan.

Al-Quran sering menyebut insa bahkan sampai 18 kali sebutan insa dalam Al-Qur'an. Hal ini untuk menggugah manusia, mengapa manusia susah disuruh oleh Allah, banyak melanggar perintah-Nya, padahal sifat insa itu mestinya mudah disuruh, gampang ditegur, sadar untuk bersyukur, rela untuk berkorban.

c. انسان (Insaanun)

Manusia disebut insan karena manusia tidak mungkin berdiri sendiri dalam mencari kebutuhan hidup kecuali dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, manusia disebut insan karena manusia itu makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri tetapi senantiasa harus saling membantu satu sama lain.

Al-Qur'an menyebut insan untuk menggugah agar manusai harus saling membantu, mendukung dan ada kepedulian kepada yang lain. Seperti dalam surat Al-Ashr disinggung bahwa manusia itu pasti merugo kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh juga saling menasihati kepada jalan yang benar dan saling menasihati kepada kesabaran.

d. النَّاس (An-Naas)

Manusia disebut an-Naas karena terkandung di dalamnya sifat-sifat yang baik dan akhlak mulia. Seperti dalam QS. AL-Baqarah: 13 dijelaskan:

وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَا اٰمَنَ النَّاسُ ...

Artinya: *Apabila dikatakan kepada mereka (manusia) Berimanlah kalian seperti imannya an-Naas (Manusia mulia dan terhormat)...*

Berarti manusia diperintahkan untuk beriman hakikatnya belum menjadi manusia, karena yang dimaksud dengan an-naas dalam konteks ini adalah nabi dan para sahabatnya yang telah memiliki akhlak mulia.

Terdapat 240 kali penyebutan kata an-naas dalam Al-Qur'an. Hal ini untuk menggugah manusia agar menjadi orang yang baik, berakhlak mulia, karena manusia itu Khalifah Allah di muka bumi yang ditugaskan untuk mengelola bumi dan tidak berbuat kerusakan.

Dari beberapa definisi tentang manusia di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah sebuah makhluk yang hidup di bumi, memiliki struktur tubuh yang sempurna, dilengkapi dengan akal yang memiliki daya untuk mengenal Allah dan memiliki potensi untuk berbuat baik atau berbuat buruk dapat menjadi makhluk yang paling mulia atau bahkan menjadi makhluk yang paling hina tergantung dari iman dan amalnya.

2. Proses Penciptaan Manusia

Al-Qur'an telah menggambarkan dengan jelas tentang proses penciptaan manusia. Muhammad Izzudin Taufiq (2006: 87-106) membagi proses penciptaan manusia menjadi enam fase, sebagai berikut:

1. Fase Nuthfah (Setetes Air Mani)

Allah Swt menjelaskan bahwa air yang darinya manusia diciptakan adalah air mani yang dalam bahasa Arabnya disebut “*maa-un mahiin*” atau “*maa-un hayyin*”, yang memiliki arti sebagai air yang mempunyai potensi kehidupan yang lemah. Allah Swt pun telah menciptakan manusia dari air mani (nuthfah). Nuthfah ini adalah air mani laki-laki atau sperma.

Firman Allah:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ...

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur....*” (QS. Al-Insaan: 2)

Pembahasan mengenai nuthfah Muhammad Izzuddin Taufiq mempunyai penafsiran tersendiri, yaitu menurutnya yang dimaksud dengan fase nuthfah disini adalah nuthfah *amsyaj* (sperma yang telah bercampur) atau sel telur yang telah dibuahi sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah di atas.

Pernyataan ini dipertegas melalui firman Allah swt. berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ...

Artinya: “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)...” (QS. Al-Mu’minun: 13).

2. Fase ‘Alaqah (Segumpal Darah)

Al-alaqah dalam bahasa Arab berarti darah yang membeku. Hal ini terbukti setelah dilakukan pengambilan gambar atas janin pada periode Alaqah masih dalam bentuk darah yang membeku, di mana anggota tubuh belum terbentuk. Pada minggu ini biasanya akan terjadi pertumbuhan sel telur yang subur dan pembentukan trofopals yang nantinya akan berubah menjadi ari-ari dan tali pusar yang menghubungkan janin dengan plasenta.

Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً...

Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah...” (QS. Al-Mu’minun: 14)

3. Fase Mudhgah (Segumpal Daging)

Mudhgah adalah fase yang dimulai sejak akhir fase ‘alaqah hingga menjadi tulang dan otot-otot. Lafal mudhgah ini menyifati keadaan janin selama fase ini berlangsung baik berupa gumpalan sel-sel yang

mulai membentuk penyuburan maupun gumpalan daging yang membentuk gambaran permulaan setiap anggota tubuh.

...فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً...

Artinya: “...lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging...” (QS. Al-Mu’minun: 14)

4. Fase Tulang dan Daging

...فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا...

Artinya: “...dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging...” (QS. Al-Mu’minun: 14)

Ayat yang lalu telah menyebutkan bahwa segumpal darah (‘alaqah) itu berasal dari setetes air mani (nuthfah), segumpal daging (mudhgah) berasal dari segumpal darah (‘alaqah), dan tulang belulang (‘idham) berasal dari segumpal daging (mudhgah). Akan tetapi, ayat selanjutnya mengatakan “lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging”. Ini menunjukkan asal usul otot itu bukanlah dari tulang, tetapi berasal dari segumpal daging.

Kata *kasauna* dalam ayat di atas menggambarkan secara mendalam proses pergerakan otot-otot dengan tulang belulang. Otot tersebut

membungkus tulang walaupun tanpa harus terbuat dari tulang (Kahar Masyhur, 1986: 14).

5. Fase kejadian makhluk yang berbentuk lain

...ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ...

Artinya: “...kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk lain...)” (QS. Al-Mu’minun: 14)

Setelah berlalu dua bulan, perkembangan janin beralih perkembangan ukuran organ tubuh. Pada fase ini sebagian besar organ tubuh yang baru mulai terbentuk. Setelah bulan ketiga, perkembangan janin mulai bergerak-gerak menambah bobotnya dan mulai terfokus pada pembentukan ciri-ciri manusia.

6. Proses Kelahiran

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

3. Tujuan Penciptaan Manusia

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setidaknya ada dua macam tujuan dari diciptakannya manusia, yakni sebagai khalifah (khalifatu fil ardhi) dan sebagai hamba Allah ('Abdillah).

a. Sebagai Khalifah Allah

Menurut Al-Qur'an, manusia menempati posisi yang istimewa di alam jagat raya ini. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 30

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَ یَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Pada hakikatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini sesuai dengan kehendak dari penciptanya.

Menurut Quraish Shihab (1999: 441) ayat tersebut mencakup pengertian:

1. Orang yang diberikan kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun sempit
2. Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.

Beranjak dari makna yang termuat didalam kata khalifah tersebut, setidaknya tugas yang harus dilakukan oleh manusia terdiri dari dua jalur, yaitu jalur vertikal dan horizontal (Jalaludin, 2001: 30-31):

- 1) Hubungan horizontal, mengacu pada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan yang dibina adalah hubungan yang sejajar dan sama antar sesama makhluk Allah. Hubungan yang ramah dan saling menguntungkan, bukan sebaliknya, yaitu atas dasar saling bermusuhan dan merugikan.
 - 2) Hubungan vertikal, menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandatari Allah. Dalam tugas ini manusia paling penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penugasan dari penciptanya. Dengan demikian tugas ini mencakup cara bagaimana manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai pengembal amanat tersebut sebaik mungkin. Dalam status tugasnya sebagai khalifah Allah, manusia dituntut untuk menjaga dan melestarikan keharmonisan tatanan yang sudah diatur oleh Allah.
- b. Sebagai Hamba Allah swt.

Selain bertugas sebagai khalifah Allah di muka bumi tempat tinggalnya, manusia juga bertugas sebagai hamba Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan dari diciptakannya manusia seperti termaktub dalam firman Allah berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S adz-Dzariyat: 56)

Maksud ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah Swt dengan menghidupkan manusia di dunia ini agar mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. Bukan sekedar untuk hidup kemudian menghabiskan jatah umur lalu mati (Quraish Shihab, 2003: 356).

Dalam perspektif ayat ini, tujuan dari diciptakannya manusia adalah sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya, yaitu melakukan perbuatan apapun asal yang tidak terlarang oleh agama dan diniatkan untuk ibadah. Sehingga apapun yang dikerjakan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia semata, tetapi juga untuk kepentingan bekal hidup di akhirat nanti (Nanang Gojali, 2004:68).

Quraish Shihab (2003: 356) menjelaskan definisi ibadah sebagai berikut:

Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan Slamet Wiyono (2005: 25) mengartikan Ibadah sebagai berikut:

Segala kegiatan, tindakan, amal, usaha yang dilakukan oleh manusia baik lahir maupun batin, fisik maupun non fisik yang dapat memberikan manfaat dan maslahat kepada siapa saja tanpa menimbulkan kemadharatan, kerusakan, kezhaliman, dan semua itu dilakukan semata-mata dalam mencari keridhaan Allah SWT.

Dari pengertian di atas, ibadah mempunyai 5 unsur, yaitu; (1) adanya kegiatan, usaha, tindakan, amal baik secara lahir maupun batin (2) kegiatan,

usaha, tidakan tersebut harus memberikan manfaat (3) manfaat tersebut tidak dibatasi siapa penerimanya (4) kegiatan tersebut tidak boleh menimbulkan kemadharatan (5) niat semua amal tersebut harus diarahkan untuk mencari ridha Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah (sebagai hamba Allah) juga sebagai wakil Allah di muka bumi yang tugasnya mengabdikan atau beribadah kepada Allah.

4. Modal Dasar Manusia

Setelah janin mendapatkan roh atau roh itu telah memasuki jasmani manusia pada saat masih berada dalam kandungan ibunya, Allah membekali manusia dengan potensi dasar yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Berkaitan dengan hal ini, Syed Muhammad Khusein al Thaba Thaba'i, sebagaimana dikutip oleh Nurkhosim (2005: 79) menjelaskan, ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, kemudian ia mendapatkan pengetahuan yang diperolehnya melalui sarana yang berupa potensi

jasmani dan rohani yang dalam hal ini berupa indra (pendengaran dan penglihatan), imajinasi, fua'd (akal dan hati).

Sementara itu, Wahbah Zuhaily (J. XIII, 1991: 195) dalam menafsirkan surat al-Nahl ayat 78 mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci dan tidak mengetahui sesuatu dan kemudian dianugerahi oleh Allah ilmu dan pengetahuan melalui proses pendidikan/pembelajaran dengan menggunakan sarana indra yaitu pendengaran dan penglihatan. Sehingga potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada anak manusia itu dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin dan tidak akan sia-sia bahkan bermanfaat bagi individu itu sendiri.

Sedangkan menurut Al-Maraghi dalam Abuddin Nata (2014: 51) kata as-sama' yang berarti pendengaran merupakan potensi psikomotorik yang dimiliki manusia karena berkaitan dengan panca indra. Kata al-bashar yang biasa diartikan penglihatan sering diasosiasikan dengan pandangan atau pemahaman sehingga kata al-bashar tersebut merupakan potensi kognitif sementara kata af'idah diartikan hati yang merupakan potensi afektif manusia.

Menurut Dr. Najati dalam Ubes Nur Islam (2003: 49-50), terdapat beberapa argumentasi ilmiah tentang mengapa kata pendengaran disebutkan terlebih dahulu disbanding dengan kata penglihatan dan perasaan, yaitu:

Pertama, pendengaran lebih penting ketimbang penglihatan dalam proses penginderaan, belajar dan memperoleh pengetahuan. Kedua, indera pendengaran langsung berfungsi setelah anak dalam kandungan terlahir (dilahirkan), di mana anak itu, begitu ia dilahirkan bisa langsung mendengarkan suara dengan jelas. Sementara, untuk melihat sesuatu dengan jelas ia membutuhkan waktu beberapa lama. Ketiga, fungsi indera pendengaran berlangsung terus menerus tanpa berhenti, sementara indera penglihatan kadang-kadang terhenti fungsinya apabila seseorang memejamkan matanya atau tidur. Keempat, fungsi indera pendengaran, bisa

mendengar baik apakah dalam keadaan terang maupun gelap. Sementara indera penglihatan hanya bisa melihat dalam keadaan terang saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat tiga modal dasar yang telah Allah berikan kepada manusia untuk menjalankan kehidupannya di dunia, yaitu: pendengaran, penglihatan dan perasaan atau sering dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila modal tersebut dioptimalkan sebaik mungkin maka akan bermanfaat bagi manusia.

5. Fungsi Manusia

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَ مُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ أَمَنَ وَ أَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS. Al-'An'am: 48)

Menurut 'Abd Al-Rahmān ibn Nāshir ibn al-Sa'dy (2000: 257) menjelaskan bahwa tujuan Allah mengutus para Rasul adalah untuk menyampaikan ayat-ayat Allah dengan jalan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada mereka yang kufur kepada ayat-ayatNya. Al-Sa'dy secara lebih tegas menyatakan bahwa *tabsyīr* dan *indzār* merupakan inti pengiriman para Rasul.

Maka berdasarkan penjelasan di atas fungsi manusia di muka bumi adalah sebagai penerus tugas Rasulullah, yaitu berupaya menyampaikan semua ayat-ayat Allah baik berupa kabar gembira maupun peringatan selengkap-lengkapunya dengan tujuan, supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusny rasul-rasul itu.

6. Bekal hidup manusia

Bumi diciptakan sebagai tempat untuk manusia melaksanakan hidupnya. Segala yang ada di muka Bumi disediakan untuk manusia. Mulai dari atmosfer, gunung-gunung, hujan, angin, miliaran jenis tanaman dan binatang, semuanya diciptakan Allah untuk melayani manusia. Hal itu dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

Dialah (Allah) yang menciptakan semua yang ada di muka Bumi ini untukmu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikanNya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 29).

M. Quraish Shihab (2005: 136), ketika mengomentari ayat di atas, menyatakan bagaimana kalian kafir, padahal Allah bukan hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan di dalamnya. Dia yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semua, sehingga semua yang

kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup tersedia dan terhampar, dan itu adalah bukti ke-Mahakuasaan-Nya. Yang kuasa melakukan hal itu pastilah kuasa untuk menghidupkan yang mati.

Sementara itu Muin Salim (1990: 86) menjelaskan bahwa Allah telah menegaskan bahwa bumi dan segala isinya, termasuk wilayah bumi yang berupa lautan, diciptakan dengan kodrat untuk manusia. Karena itu manusia dapat menguasai dan memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan tugas dan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bekal hidup manusia adalah semua yang ada di bumi, langit dan antara keduanya.

7. Pedoman Hidup Manusia

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2)

Hasbi Ash-Shiddieqy (J.1, 2000: 32) memberikan penafsiran bahwa yang dimaksudkan dengan al Kitab pada ayat tersebut adalah al Qur'an, yang dijanjikan oleh Allah bahwa kitab itu diturunkan untuk mengukuhkan risalah dan sebagai pedoman bagi Nabi saw. Dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya yang menghendaki kebenaran, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pedoman hidup manusia di muka bumi adalah Al-Qur'an yang merupakan petunjuk dan penuntun menuju jalan yang benar. Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yang menuntun ke jalan yang lurus disertai pertolongan dan bimbingan (taufik) untuk melaksanakan hukum-hukum al Qur'an.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Rahmat (2003 : 99), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sugiyo (2005 : 49), bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis.

Menurut Sobur (2003 : 507) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial, psikologis, serta penilaian mengenai apa yang pernah dicapai yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal inilah bukti bahwa konsep diri diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Musiana, 1996) dalam Sugiyo (2005 : 52). Oleh karena itu keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak.

Verderber (1984) dalam Sobur (2003 : 518) menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang memengaruhi konsep diri, yakni:

- a. Self – Appraisal, istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita membentuk kesan – kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung; misalnya, kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan, cara berpakaian, dan sebagainya. Penilaian – penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri sendiri : cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita. Apabila merasakan yang kita tidak sukai tentang diri kita, disini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan

jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri.

Menurut Verdeber dalam Sobur (2003 : 518), semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.

b. Reaction and Response of Others, Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi konsep diri kita.

c. Roles You Play – Role Taking, pengaruh peran terhadap konsep diri, sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita.

Misalnya, ketika masih kecil, kita sering “bermain peran”, menirukan perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah atau ibu, atau meniru ekspresi orang lain, misalnya cara tersenyum, cara marah dari orang lain yang sering kita lihat. Permainan peran inilah yang merupakan awal

dari pengembangan konsep diri. Dari permainan ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.

Peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan kita untuk memainkan peran, seperti halnya jika kita memilih sekolah, baju, dan sebagainya. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif komunikasi kita dengan atau kepada orang lain.

3. Cara mengembangkan konsep diri

Robert G King dalam Sobur (2003 : 522) memberikan enam gambaran tentang cara seseorang mengembangkan konsep dirinya, yaitu :

1) Saya sebagaimana saya

Merupakan saya yang realistis, nyata, yang sebenarnya. Untuk ini hanya Tuhan yang tahu tentang saya yang sebenarnya, karena kita tidak bisa mengetahui diri kita secara benar, lengkap, tepat, dan objektif, tentang diri kita.

2) Saya sebagaimana yang saya pikir tentang saya

Pandangan saya tentang diri saya sendiri. Melihat berbagai gambaran mengenai berbagai aspek tentang diri saya, sebagai sebuah fisik tersusun dalam suatu struktur, namun ini bukan suatu yang asli atau riil. Ini adalah pendapat saya tentang saya, dan pendapat itu bukan fakta.

3) Saya sebagaimana orang lain berpikir tentang saya

Saya berpikir sebagaimana pandangan orang lain tentang saya. Jadi, saya sebagai apa yang ada dalam pikiran orang yang memandang saya. Karena itu, bukan saya yang hakiki, tetapi saya menurut pandangan orang lain tentang saya.

4) Saya sebagaimana yang saya pikir tentang orang lain memandang saya.

Saya mempunyai kesan bahwa pandangan orang lain terhadap saya adalah sebagaimana apa yang ada dalam pikiran saya. Jadi, seolah-olah saya tahu tentang pandangan orang lain tersebut.

5) Saya seperti yang saya pikir tentang saya yang seharusnya

Saya seperti yang saya pikir yang seharusnya terjadi pada saya. Jadi, seharusnya saya menjadi apa. Ini adalah gambaran ego yang ideal tentang apa yang seharusnya dikerjakan oleh saya. Dalam hal ini, ada interrelasi sesuatu yang ada di luar diri saya, yang masuk ke dalam diri saya. Jadi, gambaran yang ada dalam pikiran seseorang adalah kumpulan apa yang sudah

diinternalisasikan terhadap dirinya sebagai hasil dari adanya interaksi dengan orang lain.

- 6) Saya sebagaimana yang saya pikir menurut saya tentang apa yang menjadi seharusnya saya

Di sini, saya berpikir bahwa saya harus menjadi sesuatu. Misalnya, menurut saya, seharusnya saya menjadi menteri pendidikan, direktur, dosen, dan sebagainya.

4. Konsep Diri Muslim

Dalam Al-Qur'an manusia secara akidah terbagi menjadi tiga golongan yaitu mu'min (beriman), kafir, dan munafik. Antara ketiga golongan ini manusia memiliki sifat utama yang membedakan antara golongan satu dengan golongan yang lainnya. Pembagian ini sangat mempengaruhi akidahnya. Dalam hal ini penulis membatasi penjelasan hanya pada orang-orang yang beriman.

Orang-orang yang beriman (muslim) banyak disebut Allah dalam banyak ayat dalam sebagian besar Al-Qur'an sebagai orang yang senang beribadah baik hubungan dengan keluarga, masyarakat, cinta pada ilmu pengetahuan, dalam mencari rizki. Sifat orang beriman menurut Najati (1985: 255-260) menyatakan bahwa kepribadian orang-orang yang berkepribadian muslim dapat diklasifikasikan dalam bidang perilaku yang pokok:

- a. Sifat yang berkenaan dengan akidah yaitu beriman pada Allah, para Rasul, Kitab, Malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga

dan neraka, hal yang gaib, dan qadar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 285 yang artinya:

“Rasul telah beriman pada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya(mereka mengatakan) ”kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun(dengan yang lain) dari Rasul-rasul-nya” ampunilah kami ya Tuhan dan kepada engkau kami kembali”

- b. Sifat yang berkenaan dengan ibadah yaitu menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban sholat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri, dan membaca al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-

Bayyinah ayat 5 yang artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus”.

- c. Sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial yaitu: bergaul dengan orang lain, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerja sama dan lain-lain.
- d. Sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan yaitu: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan isteri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Bani isra'il ayat 23 yang artinya:

“Dan Tuhamu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Dan Tuhanmu memerintahkan hendaklah kau berbuat baik kepada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu dari keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah". Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang baik"

- e. Orang-orang yang memiliki kepribadian muslim dalam hidupnya mereka memiliki sifat sabar, lapang dada, lurus, adil melaksanakan, menepati janji, merendahkan diri, menjauhi dosa, teguh dalam melaksanakan kebenaran, dan mengendalikan hawa nafsu.
- f. Orang-orang yang memiliki kepribadian muslim mereka memiliki rasa cinta pada Allah, takut akan azab, tidak putus asa, serta berbuat kebajikan kepada sesama.
- g. Orang-orang yang memiliki kepribadian muslim mereka selalu segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Diantaranya mereka memikirkan alam semesta, memikirkan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih ragu, teliti dalam meneliti suatu realitas, bebas dalam berfikir dan berakidah.
- h. Orang-orang yang memiliki kepribadian muslim dalam hidupnya mereka sangat profesional diantaranya: mereka tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan tersebut, serta bekerja dengan giat dalam upaya memperoleh rizki.
- i. Orang-orang yang memiliki kepribadian muslim mereka memiliki fisik kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.

Kepribadian muslim tidak terlepas dari sifat-sifat tersebut. Tetapi, sifat-sifat tersebut saling berinteraksi dan saling menyempurnakan. Oleh karena itu tingkah laku seorang muslim selalu tampak bersih, serasi baik dalam hubungan dengan Tuhannya ataupun dengan orang lain. Sifat-sifat yang berkenaan dengan

akidah mempunyai peran utama dalam mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Seorang mu'min yang kuat, bertaqwa kepada Tuhannya, maka hubungan antara dirinya sendiri dan orang lain ia selalu akan mencari ridho Allah dan mengharapkan pahalanya, takut akan amarah dan azabnya. Sehingga pengendalian dirinya sikapnya yang baik pada orang lain dan kecintaannya, berbuat kebajikan kepada mereka semua dan ketulusannya dalam bekerja semuanya merupakan ibadah bagi-Nya (Najati: 1985, 260).

C. Aktualisasi diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Sumadi (2008: 22) kemampuan seseorang untuk mengatur diri dan otonominya sendiri serta bebas dari tekanan luar. Lebih dari itu, aktualisasi diri merupakan hasil dari kematangan diri.

Susan Bastable (2002: 49) Aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk memenuhi potensi diri dan menjadi diri sendiri. Menurut Goldstein dalam Suryabrata (2006:326). Aktualisasi diri adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku individu(organisme). Adanya dorongan-dorongan yang berbeda misalkan dorongan untuk makan, seksual, ingin tahu, ingin memiliki, sebenarnya hanyalah manifestasi satu tujuan hidup pokok, yaitu aktualisasi diri. Apabila seseorang lapar, dia akan mengaktualisasikan dirinya dengan makan, apabila dia ingin pintar, dia mengaktualisasi dengan belajar, dan sebagainya. Pemuasan kebutuhan-kebutuhan khusus tertentu itu memang

merupakan syarat bagi realisasi diri seluruh organisme. Jadi, aktualisasi diri adalah kecenderungan kreatif manusia.

Sedangkan Abraham Maslow memberikan pengertian tentang aktualisasi diri dalam Ifa H. Misbach (2010: 89) Aktualisasi diri merupakan dorongan pada diri seseorang untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan andal antara lain terkait dengan kebutuhan untuk berkembang (growth), pencapaian potensi diri maupun pemenuhan keinginan diri sendiri (self fulfillment). Abraham Maslow menggunakan istilah aktualisasi diri (self actualization) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis (physiological), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (safety), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam.
3. Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (social), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang.
4. Kebutuhan akan penghargaan (esteem), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, prestise, respek, dan penghargaan dari pihak lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), meliputi kebutuhan akan memenuhi keberadaan diri (self fulfillment) melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

Jadi aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengungkapkan diri, suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh dan merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow.

b. Karakteristik Aktualisasi Diri

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Maslow dalam Koeswara (1991:138), mengatakan bahwa syarat yang paling pertama dan utama bagi pencapaian aktualisasi diri itu adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar dengan baik.

Menurut Maslow dalam Asmadi (2008: 25-27) ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mampu melihat realitas secara lebih efisien.

Karakteristik atau kapasitas ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan. Karakter tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Dia akan mendengarkan apa yang seharusnya didengarkan, bukan mendengar apa

yang diinginkan, dan ditakuti oleh orang lain. Ketajaman pengamatan terhadap realitas kehidupan akan menghasilkan pola pikir yang cemerlang menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat.

2. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya.

Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Dia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya.

3. Spontanitas, kesederhaan dan kewajaran.

Orang yang mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, apa yang ia lakukan tidak pura-pura. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya asak tidak bertentangan dengan prinsipnya yang paling utama, meskipun dalam hati ia menertawakannya. Namun apabila lingkungan/kebiasaan di masyarakat sudah bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan di masyarakat tersebut antara lain seperti adat-istiadat yang amoral, kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak manusiawi.

4. Terpusat pada persoalan.

Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, namun didasarkan atas apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois.

5. Membutuhkan kesendirian.

Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Ia tidak bergantung pada pada pikiran orang lain. Sifat yang demikian, membuatnya tenang dan logis dalam menghadapi masalah. Ia senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya, meskipun ia berada di lingkungan yang kurang terhormat. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Keputusan yang diambilnya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Dia akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan/kebijakan yang diambil.

6. Otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan).

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri, tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan dimana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanannya terhadap segala persoalan

yang mengguncang, tanpa putus asa apalagi sampai bunuh diri. Kebutuhan terhadap orang lain tidak bersifat ketergantungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya lebih optimal.

7. Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan.

Ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Ia akan diselimuti perasaan senang, kagum, dan tidak bosan terhadap segala apa yang dia miliki. Walaupun hal ia miliki tersebut merupakan hal yang biasa saja. Implikasinya adalah ia mampu mengapresiasi segala apa yang dimilikinya. Kegagalan seseorang dalam mengapresiasi segala yang dimilikinya dapat menyebabkan ia menjadi manusia yang serakah dan berperilaku melanggar hak asasi orang lain.

8. Kesadaran social.

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

9. Hubungan interpersonal.

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia dapat menjalin hubungan yang akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Hubungan interpersonal ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang

sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.

10. Demokratis.

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat demokratis. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan penggolongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, partai dan lain-lain. Sifat demokratis ini lahir karena pada orang yang mengaktualisasikan diri tidak mempunyai perasaan risih bergaul dengan orang lain. Juga karena sikapnya yang rendah hati, sehingga ia senantiasa menghormati orang lain tanpa terkecuali.

11. Rasa humor yang bermakna dan etis.

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan bahkan menjelekkan orang lain. Humor orang yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan. Humornya benar-benar menggambarkan hakikat manusiawi yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

12. Kreativitas.

Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya

melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.

13. Independensi.

Ia mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun kepentingan.

14. Pengalaman puncak (peak experience).

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Oleh karena itu, ia akan memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka. Karakter-karakter ini merupakan cerminan orang yang berada pada pencapaian kehidupan yang prima (peak experience). Konsekuensinya ia akan merasakan bersyukur pada Tuhan, orang tua, orang lain, alam, dan segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan tersebut.

D. Amal Shaleh

1. Pengertian Amal Shaleh

Salah satu keharusan terpenting yang harus diwujudkan setiap mukmin adalah beramal shaleh. Quraish Shihab (2007: 562) menyatakan bahwa kata shaleh terambil dari akar kata shaluha yang merupakan lawan dari fasid (rusak), dengan

demikian shaleh diartikan dengan tiada atau terhentinya kerusakan. Shaleh juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai. Amal shaleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan dan mengakibatkan mudharat (kerusakan) atau apabila pekerjaan itu dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian.

Muhammad Abduh dalam Ahmad Yani (2008: 58) menyatakan bahwa amal shaleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.

Al-Qur'an menghubungkan kata "amanu" (beriman) dan "amilus salihat" (beramal saleh) dengan kata sambung "wa" (dan) pada 50 ayat Al-Qur'an, antara lain: QS.Al-Baqarah: 25, 82, 27, Ali-Imran: 57, An-Nisa: 57, 122, 173, At-Tin: 6, Al-Bayyinah :7 (Fuad Abdul Baqi, 1364).

Dari apa yang ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa amal saleh merupakan wujud dari keimanan seseorang. Artinya orang yang beriman kepada Allah swt. Harus menampakkkan keimanannya dalam bentuk amal saleh. Iman dan amal saleh ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat di pisahkan. Mereka bersatu padu dalam suatu bentuk yang menyebabkan ia disebut mata uang. Iman tanpa amal saleh juga dapat di ibaratkan pohon tanpa buah.

Dengan demikian, seseorang yang mengaku beriman harus menjalankan amalan keislaman, begitu pula orang yang mengaku beragama islam harus menyatakan keimanannya. Iman dan islam seperti sebuah bangunan yang kokoh; iman menyangga keislaman, dan islam menopang keimanan. Iman dapat kokoh di dalam jiwa karena diwujudkan dalam bentuk amal saleh yang menunjukkan nilai-nilai keislaman.

2. Keutamaan Amal Shaleh

Khalilurrahman (2009: 182) menerangkan bahwa amal shaleh merupakan sebab utama terangkat dan diterimanya doa. Doa merupakan perkataan yang baik. Perkataan baik akan diangkat ke hadapan Allah. Untuk mengangkatnya diperlukan Amal shaleh, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Fathir ayat 10, yang artinya: Siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah lah kemuliaan itu semua. Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shaleh dinaikan-Nya.

Sedangkan Sulaeman bin Qasim (2011: 85-86) menjelaskan keutamaan beramal shaleh, sebagai berikut:

- a. Sebab kebahagiaan manusia dalam kehidupan. Firman Allah Ta'ala:

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami erikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl: 97).

- b. Sebab umat ini berkuasa dan koko di muka bumi. Firman Allah Ta'ala:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal shaleh bahwa dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar menukar keadaan mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyemah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan barangsiapa yang tetap kafir setelah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq" (QS. An-Nur: 55).

- c. Sebab kekalnya hamba di dalam surga beserta segala kenikmatannya pada hari kiamat kelak. Firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya" (QS. Al-Kahfi: 107-108).

3. Macam-macam keshalehan.

Muhammad Abduh sebagaimana dalam Quraish Shihab (1996: 562) menyatakan bahwa amal shaleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Kesalehan dibagi menjadi empat kelompok:

- a. Kesalehan pribadi, yakni setiap muslim harus memiliki sifat-sifat pribadi yang mulia seperti jujur, amanah, pemurah, pemaaf, tawadhu, sabar dan sebagainya. Dengan sifat yang mulia itulah seseorang akan bisa berinteraksi, bergaul bahkan bersaudara secara baik dengan sesama. Dalam hadits Rasulullah SAW dinyatakan bahwa pangkal kesalehan pribadi adalah berlaku benar atau jujur karena hal ini akan membawa pada keabjikan (al-birru) yang merupakan perpaduan segala kebaikan (al-khair).
- b. Kesalehan pada keluarga dalam bentuk memperlakukan dan menjalin hubungan dengan anggota keluarganya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW, sangat berlaku baik kepada keluarganya. Rasulullah bersabda "Sebaik-baik kamu adalah yang paling

baik kepada keluarganya dan aku yang paling baik kepada keluargaku" (HR. Ibnu Asakir).

- c. Kesalehan kepada masyarakat atau dengan orang lain di luar diri dan keluarganya. Oleh karena itu, AL-Qur'an menekankan pentingnya manusia untuk berbuat kebajikan kepada orang lain dengan menghormati, membantu dan ikut memecahkan persoalan serta memenuhi hak-hak yang harus dipenuhi dari diri kita seperti memenuhi janji apabila berjanji.
- d. Kesalehan kepada alam yang merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Binatang harus disayang dan diperlakukan dengan baik, sedangkan lingkungan harus selalu dijaga kebersihan dan kelestariannya. Diantara bentuk contoh kesalehan sosial kepada alam adalah dengan menanam pohon buah, sehingga disamping lingkungan menjadi lebih asri, buahnya bisa dinikmati langsung oleh binatang dan manusia. Sehingga manakala dia melakukannya dengan keikhlasan, nilai sedekah akan diperolehnya.